
Dari Ibu Rumah Tangga ke Manajer Keuangan Keluarga: Edukasi Pengelolaan Uang dan Utang

Annisa Fitriana Kusumawati

Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: afk162@ums.ac.id

Article History:

Received: 18 April 2025

Revised: 02 Mei 2025

Accepted: 03 Mei 2025

Keywords: pengabdian masyarakat, literasi keuangan, utang, PKK Sidomulyo, pengelolaan keuangan rumah tangga.

Abstract: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan anggota PKK Sidomulyo, dengan fokus pada pengelolaan keuangan pribadi dan menghindari kebiasaan berutang yang berisiko. Melalui penyuluhan dan pelatihan tentang dasar-dasar pengelolaan anggaran rumah tangga, cara menabung, perbedaan antara utang produktif dan konsumtif, serta pentingnya memilih produk keuangan yang aman, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat mengenai cara mengelola keuangan dengan bijak. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini mencakup penyuluhan, diskusi kelompok, dan simulasi praktis. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif dalam cara peserta mengatur pengeluaran, menyusun prioritas kebutuhan, serta mulai memahami pentingnya mencatat pemasukan dan pengeluaran. Beberapa peserta mengaku lebih berhati-hati dalam berutang dan mulai menyusun strategi untuk melunasi utang lama. Program ini membuktikan bahwa dengan pendekatan sederhana dan kontekstual, ibu rumah tangga dapat diberdayakan menjadi manajer keuangan yang lebih tangguh dalam keluarga..

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi di era globalisasi saat ini menuntut masyarakat untuk lebih bijak dalam mengelola keuangannya. Dorongan untuk memiliki gaya hidup yang serupa dengan yang ditampilkan di media dapat meningkatkan sifat konsumtif seseorang. Meskipun kondisi ekonomi banyak masyarakat Indonesia masih belum stabil, orang-orang dengan sifat konsumtif tetap membeli barang-barang yang mereka inginkan tanpa memperhatikan kondisi keuangan mereka. Gaya hidup yang berlebihan menyebabkan sebagian orang tidak menyadari bahwa mereka menghabiskan uang tanpa perencanaan yang matang. Setiap individu seharusnya dapat mengelola keuangan mereka agar antara pendapatan dan pengeluaran dapat seimbang. Jika pengeluaran melebihi pendapatan, banyak individu yang kemudian terpaksa berhutang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Saat ini, banyak keluarga yang menghadapi kesulitan finansial

dan sering mengeluhkan rendahnya pendapatan yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, apalagi dengan semakin tingginya biaya hidup. Hal ini mendorong beberapa orang untuk memilih berhutang agar bisa memenuhi kebutuhan mereka. Ketika pengeluaran melebihi pemasukan, seseorang akan mencari sumber dana lain, salah satunya dengan berhutang. Keberadaan kartu kredit memungkinkan seseorang berbelanja tanpa harus membayar tunai. Meski banyak penawaran kredit saat ini, bukan berarti seseorang dapat membeli barang secara kredit dengan mudah. Yang terpenting, seseorang harus mampu mengontrol keuangan mereka agar utang yang dimiliki tetap dalam batas wajar. Berhutang sebaiknya dilakukan hanya dalam keadaan mendesak, bukan sekadar untuk memenuhi keinginan, apalagi karena kebiasaan boros, gaya hidup, atau mengikuti tren.

Masyarakat umumnya menganggap bahwa berhutang telah menjadi pilihan ekonomi yang banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seseorang seharusnya dapat mengendalikan proporsi hutang yang dimilikinya, dengan idealnya tidak melebihi 30% dari pendapatan. Keinginan untuk berhutang muncul karena adanya kebutuhan yang memerlukan dana lebih dari penghasilan yang dimiliki, baik itu kebutuhan yang sudah direncanakan maupun yang tiba-tiba dan mendesak. Saat ini, banyak orang Indonesia yang terjebak dalam fenomena berhutang, meskipun mereka sadar akan risiko yang menyertainya.

Jumalia (2019) mengungkapkan beberapa dampak negatif dari perilaku berhutang, seperti isolasi sosial dan ketegangan dengan lingkungan sekitar, serta perasaan malu dan kegagalan pribadi karena tidak dapat membayar hutang. Selain itu, banyak individu yang merasa cemas mengenai tagihan kartu kredit mereka. Hutang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sering kali berkaitan dengan sikap dan faktor kepribadian (Udiarti, Hamiyati, dan Zulfa., 2022). Fitriani, Sjabadhini, dan Meinarno (2012) juga menyatakan bahwa tingginya tingkat kredit konsumsi dapat menimbulkan berbagai risiko, antara lain: (1) pengurangan konsumsi di masa depan dan gangguan pada aktivitas ekonomi, serta (2) peningkatan kebangkrutan individu dan tingginya tingkat kelalaian dalam pembayaran.

Perilaku berhutang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah literasi keuangan, khususnya literasi mengenai hutang. Literasi keuangan merujuk pada pemahaman mengenai konsep-konsep keuangan yang membantu seseorang memahami risiko dan membuat keputusan finansial yang tepat. Literasi keuangan juga mencakup kemampuan dalam mengelola keputusan-keputusan keuangan pribadi, seperti membuat anggaran, memilih investasi, merencanakan asuransi, dan menggunakan kredit (Fauzi, dkk., 2024). Rendahnya tingkat literasi keuangan adalah salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang untuk berhutang. Jamal, Haeruddin, dan Ahmad (2023) mengemukakan bahwa literasi keuangan sangat berperan dalam perilaku berhutang.

Selain itu, pemahaman mengenai hutang juga memerlukan dasar literasi hutang. Menurut Soleha dan Hidayah (2023) literasi hutang adalah kemampuan untuk memahami konsep dasar terkait dengan hutang, seperti bunga majemuk dan nilai waktu uang. Koraag dan Pratita (2024) menyatakan bahwa individu dengan pemahaman keuangan yang lebih baik cenderung memiliki tingkat hutang yang lebih rendah, sementara mereka yang kurang memahami keuangan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk berhutang. Hal ini juga dibuktikan oleh Ferli dan Nursanti (2018) yang menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi keuangan berhubungan langsung dengan perilaku berhutang, karena banyak responden yang kesulitan mengisi kuis tentang literasi keuangan.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, yang dilaksanakan melalui lima tahapan utama:

1. Identifikasi Kebutuhan
Dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan anggota PKK Sidomulyo untuk mengetahui tingkat literasi keuangan dan kebutuhan spesifik mereka.
2. Penyusunan Modul
Pengabdian menyusun modul pelatihan interaktif yang mencakup pengelolaan anggaran rumah tangga, perencanaan keuangan, serta praktik menabung dan mencatat pengeluaran.
3. Pelatihan dan Simulasi
Pelatihan dilakukan dalam bentuk ceramah partisipatif, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi anggaran keluarga.
4. Evaluasi
Evaluasi dilakukan melalui kuesioner pre-test dan post-test serta diskusi reflektif untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pendampingan dan penyuluhan manajemen keuangan kepada kelompok PKK Sidomulyo, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo, salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh peserta adalah keterbatasan ekonomi yang memengaruhi kemampuan mereka dalam merencanakan keuangan keluarga dengan baik. Banyak di antara peserta yang memiliki kondisi ekonomi yang tidak stabil, seperti suami yang bekerja sebagai kuli bangunan dengan penghasilan yang fluktuatif—kadang bekerja, kadang tidak. Hal ini membuat mereka sulit untuk mengatur keuangan keluarga secara efektif, karena pendapatan yang tidak tetap.

Keterbatasan ekonomi tersebut mengarah pada pengelolaan keuangan yang bersifat *ad-hoc*, dimana belanja hanya dilakukan berdasarkan kebutuhan saat itu, tanpa ada perencanaan yang lebih matang untuk kebutuhan jangka panjang. Dengan penghasilan yang tidak menentu, sering kali hanya uang yang tersedia pada saat itu yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga sulit untuk menyisihkan dana untuk tabungan atau perencanaan keuangan jangka panjang, seperti pendidikan anak atau kebutuhan darurat.

Selain tantangan dalam mengelola keuangan keluarga dengan pendapatan yang tidak tetap, salah satu masalah yang cukup signifikan dihadapi oleh peserta pengabdian masyarakat di Kelompok PKK Sidomulyo adalah masalah utang. Banyak dari peserta yang terjebak dalam lingkaran utang karena tekanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan mendesak yang tidak dapat diatasi dengan penghasilan yang terbatas dan tidak tetap.

Masalah utang ini sering kali diperburuk oleh keputusan yang diambil dalam kondisi terdesak, di mana beberapa peserta memilih untuk berhutang demi memenuhi kebutuhan pokok, seperti biaya kesehatan atau pendidikan anak. Dalam beberapa kasus, peserta juga menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan konsumtif atau keinginan yang kurang mendesak, yang berujung pada penambahan utang yang semakin sulit untuk dilunasi.

Dalam rangka membantu peserta menghindari masalah utang yang berlebihan, beberapa langkah berikut dapat diimplementasikan:

1. Pentingnya Edukasi tentang Utang: Peserta diberikan pemahaman tentang pengelolaan utang yang sehat. Mereka diajarkan untuk meminimalkan penggunaan utang untuk kebutuhan konsumtif dan mengutamakan utang yang bersifat produktif (misalnya, utang

- untuk pendidikan atau modal usaha). Peserta juga diberikan pengetahuan tentang bunga utang yang dapat memperburuk kondisi keuangan mereka.
2. Menghindari Utang untuk Kebutuhan Sekunder: Salah satu langkah penting yang diajarkan adalah menghindari utang untuk kebutuhan sekunder atau keinginan yang tidak mendesak. Pelatihan difokuskan untuk membantu peserta memahami prioritas pengeluaran, dengan mengutamakan kebutuhan dasar keluarga terlebih dahulu.
 3. Penyusunan Anggaran untuk Pembayaran Utang: Peserta diberikan panduan tentang cara membuat rencana pembayaran utang yang terstruktur. Dalam hal ini, peserta dianjurkan untuk mencatat semua utang yang dimiliki, termasuk jumlah cicilan, tenggat waktu, dan tingkat bunga, serta menyusun anggaran bulanan yang memungkinkan mereka untuk membayar utang dengan lebih teratur dan tidak terbebani.
 4. Pengelolaan Pengeluaran yang Ketat: Salah satu cara untuk menghindari utang adalah dengan memastikan bahwa pengeluaran setiap bulan sesuai dengan anggaran yang telah disusun. Peserta diajarkan untuk mengelompokkan pengeluaran mereka dan melakukan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa mereka tidak mengeluarkan uang untuk hal-hal yang tidak perlu.
 5. Penciptaan Dana Darurat: Pelatihan juga mendorong peserta untuk mulai menabung untuk dana darurat, yang dapat digunakan untuk kebutuhan mendesak, seperti biaya kesehatan atau perbaikan rumah, tanpa harus berutang. Meskipun tabungan sedikit demi sedikit, hal ini akan memberikan rasa aman dan mencegah penggunaan utang dalam kondisi darurat.
 6. Alternatif Pembiayaan yang Lebih Baik: Sebagai bagian dari pengajaran tentang pengelolaan utang, peserta diberikan informasi tentang alternatif pembiayaan yang lebih sehat, seperti mengakses pinjaman dengan bunga rendah atau fasilitas pinjaman yang tidak memberatkan. Ini termasuk mengenali potensi bahaya dari utang yang ditawarkan oleh rentenir atau lembaga keuangan informal yang sering kali mengenakan bunga yang sangat tinggi.

Sehingga penting untuk menyadari bahwa perencanaan keuangan bukan hanya tentang jumlah uang yang tersedia, melainkan juga tentang bagaimana mengelola dan memprioritaskan pengeluaran secara bijak. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, salah satu fokus utama adalah membantu peserta memahami konsep perencanaan keuangan yang sederhana dan praktis, yang dapat diterapkan meskipun dengan keterbatasan sumber daya.

Langkah-langkah yang dapat diambil dalam mengatasi permasalahan ini antara lain:

1. Pengelompokan Pengeluaran: Mengajarkan peserta untuk mengelompokkan pengeluaran mereka ke dalam kategori penting dan tidak penting, serta memprioritaskan kebutuhan pokok seperti pangan, kesehatan, dan pendidikan, yang harus didahulukan dalam setiap bulan.
2. Pencatatan Pengeluaran Harian: Mendorong peserta untuk mulai mencatat setiap pengeluaran kecil yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu mereka lebih sadar akan pengeluaran yang bisa dipangkas atau disesuaikan.
3. Menabung untuk Keadaan Darurat: Mengajarkan pentingnya menabung walaupun sedikit, untuk menghadapi kemungkinan keadaan darurat. Dengan pendapatan yang tidak menentu, memiliki dana darurat meski sedikit akan memberikan rasa aman dan mengurangi stres ketika situasi darurat terjadi.

4. Mencari Sumber Pendapatan Tambahan: Selain mengelola keuangan dengan lebih bijak, mendorong keluarga untuk mencari peluang pendapatan tambahan, seperti usaha kecil-kecilan, yang dapat membantu menambah pundi-pundi keuangan keluarga.
5. Edukasi tentang Pengelolaan Utang: Memberikan pemahaman tentang pentingnya menghindari utang yang tidak produktif dan mengelola utang dengan bijak jika memang dibutuhkan, serta mengedukasi tentang bunga utang yang bisa memperburuk kondisi keuangan keluarga.

Setelah diberikan pelatihan mengenai manajemen keuangan, terlihat adanya perubahan signifikan dalam cara peserta mengelola keuangan keluarga mereka, yang pengabdian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Pre-Test dan Post-Test Pengelolaan Keuangan di PKK Sidomulyo

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test	62	40,4	74,7	56,55806452	8,051383109
Post-Test	62	65,7	97,2	83,97580645	6,648596191

Sumber: Data diolah oleh pengabdian, 2025

Beberapa perubahan yang teramati antara lain:

1. Peningkatan Kesadaran Finansial: Sebelumnya, sebagian besar peserta tidak memprioritaskan pengelolaan keuangan dengan baik, cenderung membelanjakan uang sesuai kebutuhan sesaat. Setelah pelatihan, peserta mulai lebih sadar akan pentingnya membuat perencanaan pengeluaran, bahkan dengan penghasilan yang tidak tetap. Mereka mulai mencatat setiap pengeluaran harian untuk melihat di mana penghematan bisa dilakukan.
2. Penyusunan Anggaran Bulanan: Sebagian besar peserta yang sebelumnya tidak memiliki anggaran tetap, kini mulai mengelompokkan pengeluaran mereka ke dalam kategori yang lebih terorganisir, seperti kebutuhan pokok (makanan, kesehatan), tabungan, dan kebutuhan sekunder. Hal ini membantu mereka mengelola uang dengan lebih bijak, meskipun pendapatan tidak tetap.
3. Penekanan pada Tabungan dan Dana Darurat: Salah satu perubahan signifikan adalah mulai terbentuknya kebiasaan untuk menabung, meskipun dalam jumlah kecil. Peserta mulai memahami pentingnya dana darurat untuk menghadapi situasi tak terduga, seperti ketika suami mereka tidak mendapat pekerjaan dalam beberapa hari atau minggu.
4. Pengurangan Pengeluaran Tidak Penting: Peserta yang awalnya menghabiskan uang untuk keperluan tidak prioritas mulai mengurangi pembelian barang-barang yang tidak esensial, seperti barang-barang hiburan atau konsumsi di luar rumah. Mereka lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar.



Gambar 1. Kegiatan Pendampingan di PKK Sidomulyo

Setelah pelatihan, umumnya peserta memberikan *feedback* positif, meskipun ada tantangan dalam menerapkan semua pembelajaran. Beberapa hal yang mereka ungkapkan:

1. **Perubahan Perspektif:** Banyak peserta merasa lebih percaya diri dalam mengelola uang setelah memahami konsep dasar perencanaan keuangan, seperti pentingnya mencatat pengeluaran dan menentukan prioritas dalam belanja.
2. **Peningkatan Rasa Aman:** Salah satu *feedback* yang sering diterima adalah peserta merasa lebih aman dan terkontrol setelah memiliki rencana keuangan meskipun pendapatan mereka tidak tetap. Hal ini mengurangi stres yang mereka alami setiap kali suami mereka tidak mendapat pekerjaan.
3. **Tantangan dalam Implementasi:** Beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka kesulitan untuk secara konsisten menyisihkan uang untuk tabungan, terutama ketika kebutuhan mendesak muncul. Namun, mereka merasa lebih terbuka untuk mencoba strategi baru, seperti menabung sedikit demi sedikit meskipun pendapatan tidak pasti.
4. **Kebutuhan Akan Pendampingan Berkelanjutan:** Beberapa peserta merasa bahwa mereka akan lebih efektif jika ada pendampingan berkelanjutan dalam implementasi perencanaan keuangan, seperti pertemuan rutin untuk mengevaluasi kondisi keuangan mereka dan menyesuaikan anggaran sesuai situasi.

Evaluasi terhadap metode yang digunakan untuk pengabdian masyarakat ini menunjukkan hasil yang positif, antara lain:

1. **Keterlibatan Peserta:** Metode pelatihan yang interaktif, menggunakan diskusi kelompok dan simulasi pengelolaan anggaran, terbukti lebih efektif dalam menarik perhatian peserta. Peserta yang terlibat aktif dalam diskusi cenderung lebih cepat memahami konsep-konsep manajemen keuangan dan lebih termotivasi untuk menerapkannya.
2. **Penggunaan Media Visual dan Praktik Langsung:** Penggunaan alat bantu visual, seperti grafik pengelompokan pengeluaran dan contoh anggaran sederhana, membantu peserta memahami konsep dengan lebih mudah. Metode ini lebih berhasil bagi peserta yang sebelumnya tidak familiar dengan perencanaan keuangan.
3. **Pemahaman yang Sederhana dan Praktis:** Salah satu keberhasilan dari pelatihan ini adalah bahwa materi yang disampaikan sangat sederhana dan langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat relevan bagi keluarga dengan pendapatan tidak tetap, yang membutuhkan solusi praktis dan mudah dipahami.

4. Kebutuhan untuk Penguatan dalam Praktek: Beberapa peserta menyatakan bahwa meskipun mereka memahami konsep dasar perencanaan keuangan, mereka merasa perlu waktu untuk bisa mengimplementasikan dengan konsisten. Oleh karena itu, metode pelatihan yang dilengkapi dengan follow-up atau pendampingan lebih lanjut, baik secara individu maupun kelompok, sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi.

KESIMPULAN

Pelatihan manajemen keuangan yang dilakukan dalam rangka pengabdian masyarakat di kelompok PKK Sidomulyo memberikan dampak positif terhadap cara peserta mengelola keuangan keluarga mereka. Meskipun sebagian besar peserta memiliki keterbatasan ekonomi dengan pendapatan yang tidak tetap, mereka mulai menunjukkan perubahan signifikan dalam hal kesadaran finansial dan pengelolaan anggaran. Peserta mulai menyusun anggaran bulanan, memprioritaskan pengeluaran penting, serta menabung untuk kebutuhan darurat. Feedback dari peserta menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan aman dalam mengelola keuangan meskipun masih menghadapi tantangan dalam konsistensi.

Evaluasi terhadap metode yang digunakan menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang sederhana dan praktis, dengan dukungan media visual dan simulasi pengelolaan anggaran, sangat efektif. Namun, tantangan yang ada adalah perlunya pendampingan berkelanjutan untuk memastikan implementasi yang konsisten. Oleh karena itu, penting untuk memberikan *follow-up* dan pendampingan lebih lanjut agar peserta dapat terus mempraktekkan ilmu yang didapat.

Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola keuangan keluarga mereka, meskipun dengan keterbatasan pendapatan. Program ini berpotensi untuk diterapkan di komunitas lainnya dengan penyesuaian metode yang lebih intensif dan berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta pengabdian masyarakat Kelompok PKK Sidomulyo yang telah berpartisipasi aktif dalam pelatihan manajemen keuangan ini. Tanpa dukungan dan keterlibatan mereka, program ini tidak akan dapat berjalan dengan sukses. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan moral serta logistik dalam pelaksanaan kegiatan ini, termasuk Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang telah mendukung terlaksananya program pengabdian masyarakat ini.

Akhir kata, semoga pengabdian ini bermanfaat bagi masyarakat dan menjadi langkah awal dalam upaya pemberdayaan ekonomi keluarga dengan pendapatan tidak tetap, serta menginspirasi program serupa di komunitas lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Fauzi, Muhammad Hafidz, Sri Diana Putri, Rahma Agustina Fadhilah, Mirna Kurniati, Annisa Rizki Pebriani, Muhammad Raihan Eka Putra, Rama Wijaya Abdul Rozak. 2019. Analisis LIiterasi Keuangan dalam Pengelolaan Finansial Pribadi Mahasiswa. Mei 2024. Akuntansi Pajak dan Kebijakan Ekonomi Digital 1(1): 37-50.
- Ferli, Ossi, Tinjung Desy Nursanti. 2018. Analisis Tingkat Literasi Keuangan Personal Berdasarkan Fakor-Faktor Demografi Serta Pengaruhnya Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa STIE Indonesia Banking School di Jakarta. Desember 2018. Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan 4(3): 132-144.

- Fitriani, I., Sjabadhini, R., & Meinarno, S. (2012). The impact of consumption credit on economic behavior and individual financial management. *Journal of Financial Research*, 34(3), 115–130.
- Jamali, Hisnol, Haeruddin, dan Ibrahim Ahmad. 2023. Dampak Literasi Keuangan dan Sikap Terhadap Perilaku Keuangan. 2023. Oktober 2023. *Akuntansi dan Bisnis Manajemen* 30(02): 105-116.
- Jumalia.. 2019. Angnginrang: Prilaku Berutang Masyarakat di Pulau Kodingareng. Desember 2019. *Jurnal Emik* 2(2): 192-211.
- Koraag, Satrio Tegar Gunung, dan Mutya Paramita Pratita. 2024. Literasi Keuangan dan Sosialisasi Keuangan: Pendorong Perilaku Keuangan Positif di Kalangan Mahasiswa. April 2024. *Business UHO: Jurnal Administrasi Bisnis* 9(11): 10-23.
- Soleha, Erin, dan Zulfa Zakiatul Hidayah. 2023. Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan, Status Pernikahan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Berhutang, Juni 2023. *Revitalisasi: Jurnal Ilmu Manajemen* 12(1): 83-90.
- Udiarti, Luluk, Hamiyati, dan Vania Zulfa. 2022. Analisis Kontrol Diri Terhadap Perilaku Berutang Pada Ibu Rumah tangga. April 2022. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan* 9(01): 55-67.